

UMMI>DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Tematik Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab)

Muji Basuki

I

Di dalam Al-Qur'an kata *ummi>* disebutkan sebanyak 6 kali, dua kali dalam bentuk *mufrad* dan 4 kali dalam bentuk *jama'*. Ayat-ayat tersebut antara lain: (1) Surat al-Baqarah ayat 78; (2) Surat Ali Imran ayat 20; (3) Surat Ali Imran ayat 75; (4) Surat al-A'raf ayat 157; (5) Surat al-A'raf ayat 158; dan (6) Surat al-Jumu'ah ayat 2. Hampir semua makna *ummi>* yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut berkaitan dengan Ahli Kitab, kecuali surat al-Jumu'ah ayat 2. Di dalam ayat-ayat *ummi>* digambarkan adanya pertarungan ideologi yang sangat kuat antara Ahli Kitab dan orang-orang *ummi>* (orang-orang Arab). Di dalam ayat-ayat *ummi>* juga dijelaskan tata-cara berdakwah yang diajarkan oleh Allah kepada nabi Muhammad Saw., baik kepada kaumnya (bangsa Arab), maupun kepada orang-orang non-Arab, terutama para Ahli Kitab.

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, *Tafsir>Al-Misbah> Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, beberapa kali menyatakan bahwa kata *ummi>* diambil dari kata *umm* (ibu) dalam arti seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seakan-akan keadaan seseorang tersebut dari segi pengetahuan sama dengan keadaannya ketika dilahirkan oleh ibunya. Pendapat tersebut mirip dengan penafsiran mayoritas ulama tafsir yang memaknai kata *ummi>* dengan “buta huruf”, dalam artian tidak mengerti ilmu baca-tulis. Namun, jika dilihat konteks pembahasan masing-masing ayat, maka pemaknaan tersebut diduga masih kurang tepat.

Di dalam penelitian ini penulis berusaha untuk mengetahui; (1) Apakah hakikat makna *ummi>* menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *Al-Misbah>*; dan (2) Kelompok apa saja yang disebut *ummi>* di dalam *Tafsir Al-Misbah>*? Sehingga, dengan penelitian ini dapat; (1) diungkapkan makna kata “*ummi>*” yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir>Al-Misbah>* dan (2) diketahui secara lebih luas mengenai orang-orang atau kelompok yang termasuk ke dalam golongan *ummi>* dalam Al-Qur'an.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru tentang makna *ummi* dalam Al-Qur'an yang mungkin juga berpengaruh terhadap paham tentang *ummiyatu* Muhammad Saw. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wacana baru sebagai tambahan bukti akan keagungan Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an itu mukjizat yang nyata dari Allah SWT. bukan karangan Nabi Muhammad Saw sebagaimana yang dituduhkan oleh kaum Orientalis selama ini. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tentang bagaimana seharusnya kita berdakwah dan bersikap, terutama sikap dalam menghadapi orang-orang non-Muslim, sebagaimana telah ditunjukkan oleh Allah dalam ayat-ayat *ummi* sehingga cita-cita untuk menjadi *ummatan wasat* dapat tercapai dengan sebaik mungkin.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *mawdu'i* (tematik) sebagai pendekatan, sesuai dengan obyek kajian penelitian ini, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *ummi*. Meskipun metode *mawdu'i* menjadi dasar pendekatan dalam penelitian ini, bukan berarti menafikan peran pendekatan lain dalam analisis masalah. Berdasarkan sumber data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian, maka penelitian ini tergolong ke dalam penelitian pustaka (*library research*). Sementara, berdasarkan data-data yang disajikan, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

II

Kalau dicermati, seluruh ayat-ayat *ummi* mengandung petunjuk ketauhidan. Ayat-ayat tersebut merupakan petunjuk kepada semua orang, baik itu Ahli Kitab maupun yang *ummi* agar selalu mengikuti petunjuk yang mengarah kepada pengesa-an Tuhan, yaitu Islam. Surat al-'Araf ayat 158 menyebutkan secara tegas agar semua manusia beriman kepada Allah SWT, Tuhan Yang Satu, dan tidak ada tuhan lain selain Dia. Setelah itu ayat tersebut menyuruh semua manusia agar beriman kepada rasul-rasul Allah, terutama rasul terakhir, Muhammad Saw., yang memiliki sifat *ummi*. Walaupun Muhammad Saw. diangkat dan dipilih dari golongan orang-orang *ummi* yaitu orang-orang Arab, namun kerasulan beliau tidak terbatas hanya untuk orang Arab saja, melainkan untuk semua manusia.

Keumumah risalah Muhammad Saw. dibuktikan di dalam surat al-A'raf ayat 157. Di dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa Nabi yang *ummi* tersebut merupakan rahmat bagi seluruh manusia, tidak hanya untuk kaumnya. Ayat ini menjelaskan bahwa nabi yang tercantum dalam Taurat dan Injil tersebut, menyuruh semua manusia untuk selalu berusaha mengerjakan kebaikan, dan menjauhi segala hal yang buruk dan merugikan. Tidak cukup sampai di situ, nabi tersebut juga dibekali dengan syari'at yang meringankan atau bahkan membebaskan umat-umat nabi sebelumnya dari beban-beban keagamaan yang selama ini mereka tanggung. Oleh karena itu, siapa saja yang bersedia untuk mengikuti petunjuk-petunjuknya, menolong dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan kepadanya, maka orang-orang tersebut akan mendapatkan keberuntungan dan kemenangan.

Sejalan dengan surat al-'Araf ayat 157, surat al-Jumu'ah ayat 2 menjelaskan tentang alasan kenapa seluruh manusia diharuskan beriman kepada Muhammad Saw. Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menaruh ayat-ayat-Nya di "mulut" Rasulullah Saw. supaya beliau menyampaikan dan mengajarkan ayat-ayat tersebut—yang terdiri dari *al-kitab* dan *al-hikmah*—kepada semua manusia, sehingga seluruh manusia bisa memiliki pengetahuan Ilahiah yang dapat mensucikan diri mereka. Ketika seseorang memiliki pengetahuan Ilahiah, maka secara otomatis dia juga mengetahui segala hal yang diperintahkan dan dilarang di dalam syari'at. Kekonsistenan seseorang dalam menjalankan segala hal yang diperintahkan oleh syari'at, dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh syari'at dalam kehidupannya sehari-hari, berpotensi untuk membuat seseorang tersebut mampu mengetahui keindahan, rahasia, motif, dan manfaat-manfaat syari'at (*al-hikmah*).

Selain mengandung petunjuk tauhid, ayat-ayat *ummi* juga mengajarkan kaum muslimin tentang tata-cara berdakwah, terutama dalam menghadapi serangan dan tuduhan Ahli Kitab. Jauh-jauh hari sebelum orang-orang Yahudi dan kaum orientalis modern melakukan tuduhan bahwa Nabi Muhammad Saw. hanyalah rasul untuk orang Arab saja, Allah telah menyuruh Nabi Saw. untuk mendeklarasikan keumuman risalahnya melalui surat al-A'raf ayat 157 dan 158. Surat al-A'raf merupakan surat *makkiyah*, dalam artian ayat-ayat yang terdapat di dalam surat tersebut diturunkan di kota Mekah, saat Nabi Muhammad Saw. belum berhijrah ke kota Yathrib atau Madinah. Para sejarawan menyatakan bahwa sejak sebelum kerasulan Muhammad

Saw. hampir tidak ada orang Yahudi yang bermukim di kota Mekah, mayoritas orang Yahudi pada masa itu bermukim di Yaman dan Yathrib (Madinah).

Surat Ali Imran ayat 20 juga mengajarkan tentang tata-cara berdakwah, yaitu dengan, sebisa mungkin, menghindari segala bentuk perdebatan dan pertengkar. Kewajiban Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang yang mengikuti beliau hanyalah *amr ma'ruf* dan *nahy munkar*, salah satunya dengan cukup memberitahukan tentang kebenaran ayat-ayat Allah, dan menunjukkan bukti-bukti yang logis dan ilmiah tentang kebenaran tersebut, karena di dalam ayat-ayat Allah terdapat *al-kitab* dan *al-hikmah* yang akan menuntun siapa saja yang mengetahuinya keluar dari dalam kegelapan, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Jumu'ah ayat 2.

Dari pemaparan di muka, dapat diketahui bahwa ayat-ayat *ummi* memberikan arahan dan tata cara mendasar agar manusia bisa menyempurnakan hidupnya di dunia dan di akhirat, yaitu dengan: (a) beriman kepada Allah; (b) beriman kepada ayat-ayat Allah (Al-Qur'an); (c) beriman kepada Rasulullah Saw. yang membawa dan menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an; dan (d) mengejawantahkan keimanan tersebut dalam perilaku sehari-hari yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

III

Dalam Tafsir *Al-Misbah*, M. Quraish Shihab membahas tentang definisi kata *ummi* sebanyak 3 kali, yaitu dalam tafsir surat al-Baqarah ayat 78, surat *al-A'raf* ayat 157, dan surat al-Jumu'ah ayat 2. Secara umum, M. Quraish Shihab mendefinisikan kata *ummi* dengan "seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis". Sebagaimana telah dijelaskan oleh M. Quraish Shihab bahwa kata *ummi* terambil dari kata *umm* (ibu) untuk menggambarkan kondisi seseorang yang seakan-akan keadaannya dari segi pengetahuan atau pengetahuan membaca dan menulis sama dengan keadaannya ketika baru dilahirkan oleh ibunya atau sama dengan keadaan ibunya yang tidak pandai membaca.

Selain itu, M. Quraish Shihab juga menyatakan dalam kitab tafsirnya bahwa ada sebagian ulama yang berpendapat kalau kata *ummi* terambil dari kata *ummah* yang berarti kaum atau umat. Hal tersebut merujuk kepada masyarakat ketika Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Pendapat ini diperkuat

dengan hadis nabi yang berbunyi: “Sesungguhnya kita adalah umat yang *ummi* tidak pandai membaca dan berhitung”.

Jika dilihat dari konteks masing-masing ayat, M. Quraish Shihab menafsirkan kata *ummi* dengan segala derivasinya ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama ialah sebagian golongan ahli kitab, mereka disebut *ummi* karena ketidaktahuan mereka terhadap hakikat isi dan makna dari kitab suci mereka sendiri. Golongan ini telah digambarkan secara jelas oleh Al-Qur’an dalam surat al-Baqarah ayat 78. Sementara kelompok kedua yaitu orang-orang di luar Ahli Kitab, mereka adalah kaum yang tidak pernah mendapatkan kitab samawi yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelum Muhammad Saw. Secara spesifik, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang Arab, terutama orang-orang musyrik Mekkah. Dia menyatakan bahwa masyarakat Arab pada masa Jahiliah umumnya tidak pandai membaca dan menulis, lebih-lebih kaum wanitanya, oleh karena itu mereka disebut *ummi*.

Dari penjelasan di muka, maka dapat diketahui bahwa kata *ummi* dengan segala derivasinya, dalam Al-Qur’an mencakup beberapa kelompok/golongan, antara lain:

- a. Sebagian golongan Ahli Kitab, yaitu sebagian kaum Yahudi yang tidak mampu memahami dan mengetahui isi dari kitab suci mereka, Taurat, walaupun mereka mungkin telah membacanya. (Q.S. al-Baqarah: 78)
- b. Orang-orang Arab jahiliah, mereka disebut *ummi* karena mereka bukan dari golongan kaum yang mendapat kitab suci. Selain itu budaya tulis-menulis bukanlah bagian dari tradisi mereka, bagi mereka menulis merupakan aib. (Q.S. Ali Imran ayat 20 dan 75, dan Q.S. al-Jumu’ah ayat 2)
- c. Nabi Muhammad Saw., beliau berasal dari suku Arab Quraish, maka, menurut M. Quraish Shihab, beliau juga memiliki sifat *ummi* yaitu tidak pandai membaca dan menulis, sebagaimana telah tercantum dalam kitab Taurat dan Injil.

IV

Sebagaimana telah diungkap di muka bahwa kata *ummi* dalam Al-Qur’an mencakup: (1) sebagian golongan Ahli Kitab, yaitu sebagian golongan dari orang-orang Yahudi; (2) masyarakat Arab Jahiliah; dan (3) Nabi Muhammad Saw.

Ditegaskan dalam Al-Qur'an, surat al-Baqarah ayat 78, bahwa sebagian kelompok dari golongan Yahudi disebut *ummi* karena mereka tidak mampu mengetahui dan memahami isi *al-Kitab*, yakni Taurat dan kandungannya. Hal tersebut mungkin terjadi karena salah satu hal berikut: (1) mereka memang tidak mengerti baca-tulis (buta huruf); (2) mereka memang tidak mau atau tidak pernah membaca kitab suci mereka, Taurat, sama sekali, sehingga mereka tidak mengetahui makna yang terkandung dalam kitab suci mereka; atau (3) mereka tidak mau mengakui kebenaran rasul-rasul Allah setelah Musa As., terutama kerasulan Muhammad Saw. sebagai penutup para nabi, padahal hal itu telah tercantum dalam kitab suci mereka.

Sementara, pemaknaan *ummiyyun* dengan masyarakat Arab dalam Al-Qur'an, tercantum di dalam surat Ali Imran ayat 20 dan 75, serta surat al-Jumu'ah ayat 2. Menurut para ulama, *ummi* masyarakat Arab bisa diartikan sebagai berikut: Pertama, masyarakat yang tidak pandai, atau bahkan tidak mengerti membaca dan menulis, terlebih kaum wanitanya. Pemaknaan ini dianut oleh mayoritas ulama Islam, terutama ulama tafsir. Pendapat ini diperkuat dengan hadis Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi: "Sesungguhnya kita adalah umat yang *ummi* tidak pandai membaca dan berhitung". Kedua, masyarakat yang tidak mengenal kitab suci agama Yahudi dan Nasrani. Pendapat ini dianut oleh sebagian kecil cendekiawan Islam, seperti Muhammad Syahrur. M. Syahrur menyatakan bahwa kaum Yahudi menganggap dan memperolok semua manusia, tanpa terkecuali, yang tidak mengetahui ajaran agama Yahudi dengan *ummiyyin* (orang-orang yang bodoh). Ketiga, masyarakat yang menjauhi nilai fitrah yang telah dibawa oleh rasul-rasul pembawa risalah tauhid. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Kathir bahwa orang-orang Arab pada masa sebelum Islam awalnya menganut dan berpegang teguh kepada agama *samawi* yaitu agama Nabi Ibrahim As., namun mereka mengubah dan menukar akidah tauhid dengan kesyirikan, mereka membalikkan keyakinan menjadi keraguan, dan beribadah atau menyembah sesuatu yang tidak diridhai Allah.

Predikat Nabi Muhammad Saw. sebagai seorang yang *ummi* disebutkan dalam Al-Qur'an pada surat *al-A'raf* ayat 157 dan 158. Kebanyakan ulama menafsirkan kata *ummi* pada kedua ayat tersebut dengan "tidak pandai membaca dan menulis". Dengan demikian, Nabi yang *ummi* berarti Nabi yang tidak pandai membaca dan menulis. Ada beberapa alasan pokok yang

dikemukakan oleh para ulama untuk menopang pendapat tersebut; Pertama, *ummi*>Nabi Muhammad Saw. merupakan bukti kerasulan beliau, dan Al-Qur'an memang berasal dari Allah, bukan hasil bacaan atau karangan Nabi Muhammad Saw. M. Quraish Shihab menyatakan, "Betapa tidak, pasti akan ada yang berkata bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang beliau (Nabi Muhammad) sampaikan; yang redaksi dan isinya sangat mengagumkan itu serta mengungkap banyak hal-hal yang tidak dikenal pada masanya merupakan hasil bacaan beliau". Kedua ialah sabda Rasulullah Saw sendiri, "*inna>ummatun ummiyyatun la>naktub wa la>nahjub...*"

Konteks surat *al-A'raf* ayat 157 dan 158 sama sekali tidak berkaitan dengan penjelasan kemumian Al-Qur'an, tetapi berkaitan dengan perilaku umat Nabi Musa dan jaminan rahmat Allah yang akan diberikan kepada mereka yang bertakwa. Itu sebabnya, perintah untuk mengikuti Nabi yang *ummi*>merupakan manifestasi dari ketakwaan itu. Penafsiran kata *ummiyyatun* dengan "non-Yahudi", seperti yang telah dijelaskan di muka, juga bisa digunakan untuk menjelaskan kata *ummi*>dalam surat *al-A'raf* tersebut. Dengan mengikuti penafsiran tersebut, maka ayat itu dapat dijelaskan demikian; Nabi Muhammad SAW. bukanlah seorang Yahudi, atau ia adalah nabi pribumi yang diutus kepada orang-orang Arab dan berasal dari kalangan mereka sendiri.

Terlepas dari kontroversi mengenai mampu-tidaknya Nabi Muhammad Saw. dalam hal baca-tulis, M. Quraish Shihab, dalam sebuah acara televisi yang mengkaji mengenai Tafsir *Al-Misbah* menyatakan bahwa *ummi*>Nabi Muhammad Saw. tidak bisa diukur dengan tingkat kebutuhurufan masyarakat pada masa sekarang. Nabi Muhammad Saw. mungkin memang tidak bisa baca tulis, namun seiring berjalannya waktu, sejak diangkat menjadi rasul, beliau terus belajar, bukankah nabi pernah bersabda: "*addabani>rabbi>faahsana ta'dibi*". Apalagi memang tidak ada riwayat bahwa beliau, sebelum diangkat menjadi rasul, pernah belajar membaca dan menulis.

Dari pemaparan di muka, maka dapat disimpulkan bahwa *ummi*>Nabi Muhammad Saw. bisa disebabkan oleh: (1) mungkin beliau tidak pernah belajar membaca dan menulis; (2) sebelum diangkat menjadi rasul, beliau tidak pernah membaca kitab-kitab samawi, maka beliau sama sekali tidak mengerti isi kitab-kitab samawi, apalagi membicarakan dan menuliskan isi kitab-kitab tersebut, tentu tidak mungkin, (3) beliau lahir di kalangan orang-orang Arab, beliau juga merupakan satu-satunya nabi dan rasul Allah dari keturunan Isma'il As., sementara nabi-nabi dan rasul

sebelumnya mayoritas dari keturunan Ishaq As. dan Ya'qub As. Sebagaimana telah disebutkan di muka, bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani seringkali menyebut orang-orang yang tidak menganut agama mereka sebagai “orang-orang *ummi*”, dan bangsa Arab termasuk ke dalam golongan orang-orang *ummi* tersebut. Orang-orang *ummi* biasanya dianggap bodoh dan tidak tahu-menahu tentang hukum-hukum yang tertulis dalam kitab suci agama Yahudi dan Nasrani, dan tidak juga mengenal kenabian.

V

Dari pembahasan di muka dapat diketahui bahwa M. Quraish Shihab menafsirkan kata “*ummi*” dalam Al-Qur'an dengan “tidak pandai membaca dan menulis”. Secara etimologi, kata *ummi* berasal dari kata *umm*, yang berarti ibu. *Ummi* merupakan gambaran kondisi seseorang ketika baru saja dilahirkan oleh ibunya. Seseorang yang *ummi* ialah seseorang yang tidak memiliki pengetahuan banyak, pengetahuan yang mereka punyai mungkin hanya sebatas yang mereka lihat dan duga. Jika disesuaikan dengan konteks masing-masing ayat, maka kata *ummi* pada masing-masing ayat ditujukan untuk kelompok yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa kata *ummi* dalam Al-Qur'an akan lebih tepat jika dimaknai dengan “tidak mengetahui dan tidak mengerti tentang ajaran-ajaran agama tauhid”, yang merujuk kepada kelompok-kelompok sebagai berikut:

- a) Sebagian Ahli Kitab, yaitu orang-orang Yahudi yang tidak mengetahui makna dan isi kitab suci mereka sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Baqarah ayat 78;
- b) Masyarakat Arab Jahiliyah yang beragama pagan sebagaimana disebutkan dalam Surat Ali Imran ayat 20 dan 75, dan Surat Al-Jumu'ah ayat 2; dan
- c) Nabi Muhammad Saw., satu-satunya utusan Allah yang dipilih dari kalangan Masyarakat Arab, dan diutus untuk memperbaiki akhlak seluruh manusia sebagaimana disebutkan dalam Surat *al-A'raf* ayat 157 dan 158.